

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penggunaan dan revitalisasi bahasa lokal dalam pelayanan gereja di Jemaat GMT Elim Tulleng sebagai bagian dari pelaksanaan misi gereja. Latar belakang penelitian ini muncul dari fenomena menurunnya penggunaan bahasa lokal, khususnya di kalangan generasi muda, akibat dominasi bahasa nasional dan bahasa global dalam pendidikan, media, dan kehidupan sehari-hari. Pergeseran ini tidak hanya memengaruhi aspek budaya, tetapi juga berdampak pada cara jemaat memahami, menghayati, dan meneruskan iman Kristen dalam komunitas mereka. Situasi ini menempatkan gereja pada panggilan untuk menghadirkan Injil secara relevan dengan konteks kehidupan jemaat, sekaligus setia pada ajaran firman Tuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan, meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta didukung kajian pustaka mengenai teologi misi dan kontekstualisasi Injil. Analisis data dilakukan secara teologis dan misiologis dengan menggunakan kerangka *Missio Dei*, yang menekankan bahwa misi gereja adalah partisipasi dalam karya Allah yang berlangsung di dunia, dan harus dijalankan secara kontekstual sesuai realitas sosial, budaya, dan bahasa jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lokal dalam ibadah, pengajaran, doa, dan pelayanan gereja memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman dan pengalaman iman jemaat. Bahasa lokal memungkinkan firman Tuhan disampaikan dalam bahasa yang akrab dan mudah dihayati, sehingga iman tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dialami secara personal, emosional, dan eksistensial. Selain itu, penggunaan bahasa lokal mendorong keterlibatan aktif jemaat dalam kehidupan bergereja, memperkuat rasa memiliki terhadap gereja, dan memperkuat identitas komunitas iman. Revitalisasi bahasa lokal juga menjadi jembatan antara pesan Kitab Suci dengan pengalaman hidup jemaat, sehingga pewartaan Injil menjadi lebih relevan, bermakna, dan kontekstual. Secara teologis, penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi bahasa lokal merupakan tindakan misiologis yang selaras dengan visi Allah dalam *Missio Dei*. Landasan biblis seperti peristiwa Pentakosta (Kisah Para Rasul 2:1–13) dan visi Wahyu 7:9 menunjukkan bahwa keberagaman bahasa bukan penghalang, melainkan sarana Allah untuk menyampaikan keselamatan kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian, revitalisasi bahasa lokal bukan sekadar upaya pelestarian budaya, tetapi sarana strategis untuk memperdalam iman jemaat, membangun komunitas yang hidup, dan menjamin pewarisan iman antar generasi.

Kata Kunci: Bahasa Lokal, Misi Gereja, Kontekstualisasi Injil, *Missio Dei*, Revitalisasi

ABSTRACT

This study examines the use and revitalization of local languages in church services at the GMT Elim Tulleng congregation as part of the church's mission implementation. The background to this research arises from the phenomenon of declining local language use, especially among the younger generation, due to the dominance of national and global languages in education, media, and daily life. This shift not only affects cultural aspects but also impacts how congregations understand, live, and transmit the Christian faith within their communities. This situation places the church under a call to present the Gospel in a way that is relevant to the context of congregational life, while remaining faithful to the teachings of God's Word. This study uses a qualitative approach with field research methods, including observation, interviews, and documentation, supported by a literature review on mission theology and contextualization of the Gospel. Data analysis was conducted theologically and missiologically using the Missio Dei framework, which emphasizes that the church's mission is participation in God's ongoing work in the world and must be carried out contextually according to the congregation's social, cultural, and linguistic realities. The results show that the use of local languages in worship, teaching, prayer, and church services has a significant impact on the congregation's understanding and experience of faith. Local languages enable God's word to be conveyed in a familiar and accessible language, so that faith is not only understood cognitively but also experienced personally, emotionally, and existentially. Furthermore, the use of local languages encourages the congregation's active involvement in church life, strengthens their sense of belonging to the church, and strengthens the identity of the faith community. Revitalizing local languages also bridges the message of Scripture with the congregation's lived experiences, making the proclamation of the Gospel more relevant, meaningful, and contextual. Theologically, this research confirms that revitalizing local languages is a missiological act aligned with God's vision in Missio Dei. Biblical foundations such as the event of Pentecost (Acts 2:1–13) and the vision of Revelation 7:9 demonstrate that linguistic diversity is not a barrier, but rather a means for God to communicate salvation to all humanity. Thus, revitalizing local languages is not merely an effort to preserve culture, but a strategic tool for deepening the congregation's faith, building a vibrant community, and ensuring the transmission of faith between generations.

Keywords: *local language, church mission, contextualization of the Gospel, mission Dei, revitalization*